

**KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRPISI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

ANDI MUH. IKRAM MAHTA

1051 922 48 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2018 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Andi Muh. Ikram Mahta. NIM: 105 19 2248 14 yang berjudul "Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam" telah diujikan pada hari Senin, 19 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 04 Juni 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

20 Ramadhan 1439 H
Makassar, _____
05 Juni 2018 M

Dewan penguji :

Ketua : Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd (.....)

Anggota : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (.....)

Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I (.....)

Pembimbing I : Dr. Rusli Malli, M.,Ag (.....)

Pembimbing II : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (.....)

Disahkan Oleh
Dekan

Fakultas Agama Islam



Drs. M. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal : Senin, 19 Ramadhan 1439 H/ 04 Juni 2018 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : ANDI MUH. IKRAM MAHTA
Nim : 10519224814
**Judul Skripsi : "KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM"**

Dinyatakan: LULUS

Ketua

Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN: 0917106101

Dewan Penguji:

1. Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd.(.....)
2. Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd (.....)
3. Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (.....)
4. Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I (.....)

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**



Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini
dalam Perspektif Pendidikan Islam
Nama : Andi Muh. Ikram Mahta
Nim. : 10519224814
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Ramadhan 1439 H
21 Mei 2018 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Rusli Malli, M. Ag.
NIDN: 0921017002

Pembimbing II



Dra. Hj. Atika Achmad, M. Pd.
NIDN : 1957081719922032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Muh. Ikram Mahta
NIM : 10519224814
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : F

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H

31 Mei 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



Andi Muh. Ikram Mahta
NIM: 10519224814

ABSTRAK

Andi Muh. Ikram Mahta, 10519224814 : Konsep Kecerdasan spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam . (Dibimbing oleh: Rusli Malli dan Atika Achmad).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teori dari kecerdasan spiritual dan karakter anak usia dini serta mengetahui konsep kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Penelitian ini penulis lakukan mengingat obyek atau fokus yang diteliti dan dikaji adalah suatu teori. Karena penelitian ini bersifat teoritis konseptual, tentu saja penulis menggunakan penelitian pustaka, yaitu studi literatur dari berbagai rujukan seperti Buku, Kamus, Ensiklopedi dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Pada anak usia 0-1 tahun pada masa bayi perkembangan fisiknya mengalami kecepatan yang luar biasa. Usia 2-3 tahun anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan bahasa yang semakin baik serta perkembangan kognitif yang sangat pesat. Pendidikan islam memfokuska diri pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai sosok manusia paripurna yang dalam Islam seperti yang telah disebutkan sebagai Abdullah dan khalifa Allah di muka bumi. Kecerdasan intelektual penting bagi anak-anak agar mempunyai nalar dan logika yang baik. Kecerdasan emosional juga penting agar anak-anak dapat dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual sangat penting agar anak-anak dapat menemukan makna dalam hidup dan kebahagiaan. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan adalah sesuatu yang tertinggi dalam kehidupan manusia. Di sinilah orangtua mempunyai tanggung jawab dan tugas mulia agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anaknya.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan kesempatan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul “Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Andi Mahmuri dan Ibunda Andi Tahira serta seluruh keluarga yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal Ibadah di sisi Allah Swt.
2. Dr. H Abd Rahman Rahim SE., MM, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang membantu menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.

5. Dr. Rusli Malli, M. Ag. selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd. selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh Dosen. Dan staf Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Teman-teman seangkatan dan yang teristimewa kepada teman-teman dari kelas F tahun 2014-2018 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang keagamaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan penulis. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah Swt, Aamiin.

Makassar, 14 jumadil akhir 1439 H
2 maret 2018 M

Penulis

Andi Muh. Ikram Mahta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka	6
1. Landasan Kajian.....	6
2. Telaah Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Data dan Sumber Data.....	10

3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Analisis Data.....	11
5. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL, ANAK USIA DINI.....	14
A. Kecerdasan spiritual.....	14
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	14
2. Pentingnya Kecerdasan Spiritual.....	21
B. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	23
2. Perkembangan Karakter Anak Usia Dini.....	26
3. Perkembangan Agama Anak Usia Dini.....	32
4. Sifat-sifat Agama Pada Anak.....	37
BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	44
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	44
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	47
BAB IV KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI	
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....	52
A. Kecerdasan Spiritual.....	52
B. Karakteristik Anak Usia Dini.....	53
C. Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam	
Perspektif Pendidikan Islam.....	56
1. Melalui Doa dan Ibadah.....	56

2. Melalui Cinta Dan Kasih Sayang.....	61
3. Melalui Keteladanan Orangtua.....	63
4. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan.....	64
5. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan dalam Keluarga	64
6. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup	65
7. Mengembangkan Lima Latihan Penting	67
8. Melibatkan Anak dalam Beribadah	72
9. Menikmati Pemandangan Alam yang Indah	77
10. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah	75
11. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kritik yang cukup fundamental terhadap dunia pendidikan adalah realitas semakin jauhnya dari pendidikan dari nilai-nilai dasar kemanusiaan. Perilaku insan didik dalam kenyataannya, semakin penuh dengan nuansa dehumanistis. Kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, kerja keras dan nilai-nilai dasar kemanusiaan lain yang fundamental, semakin termarginalkan. Kondisi semacam ini salah satunya disebabkan orientasi pendidikan lebih ditekankan hanya kepada aspek kognitif. Tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan hanya diwakili dengan angka-angka nominal dari mata ujian. Padahal, pendidikan dikatakan berhasil tidak hanya diwakili oleh deretan angka hasil ujian semata-mata. Akan tetapi, diukur dari seluruh aspek pembelajaran.¹

Satu lagi paradigma kecerdasan yang penting untuk diangkat sebagai bahan renungan untuk dunia pendidikan yaitu: kecerdasan spiritual (SQ). salah satu buku yang memberikan gambaran awal dan cukup komprehensif terhadap paradigma kecerdasan spiritual ini adalah karya Danah Zohar dan Ian Marshall. Dalam otak manusia relasi segi kecerdasan antara IQ, EQ, dan SQ segi aksiologis kecerdasan spiritual di

¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta; Ar-Euss Media, 2016), h. 47

tengah melandanya penyakit spiritual dan fungsi kecerdasan spiritual yang bisa dipakai untuk memecahkan masalah kebaikan dan kejahatan, beserta kehidupan dan kematian.

Menurut As'Aril Muhajir

“SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) ini bercirikan sejumlah karakter, yakni: *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat rohaniyah).”²

Orangtua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orangtuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orangtuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil.

² Ibid, h. 55

Orangtua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orangtua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.

Pengajaran agama bagi anak-anak harus diselaraskan dengan perkembangan jiwanya. Untuk balita, orangtua dapat menanamkan nilai agamanya, dimulai sejak dini bahkan sejak anak dalam kandungan ibu.

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orangtua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orangtua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orangtua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orangtua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.³

³ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Effhar Dahara Prize,), hlm 71.

“Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak mereka karena ketidak tahuan dan kebodohan mereka.”(QS. Al-An’am (6): 140)⁶

Para mufasirin mengartikan membunuh anak dalam arti luas, yaitu selain membunuh secara fisik, yaitu menghilangkan nyawa anak, juga membunuh dalam arti menghilangkan seluruh kreatifitas perasaan serta potensi-potensi yang dimiliki anak. Maka dari itu anak yang merupakan amanah Allah Swt. harus dipelihara dengan sebaik-baiknya.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teori tentang kecerdasan spiritual anak usia dini?
2. Bagaimana karakteristik anak usia dini (0- 6 tahun)?
3. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual pada anak usia dini (0- 6 tahun) dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui teori dari kecerdasan spiritual anak usia dini.
2. Untuk mengetahui karakteristik anak usia dini (0- 6 tahun).
3. Untuk mengetahui konsep kecerdasan spiritual pada anak usia dini (0- 6 tahun) dalam perspektif pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kaitannya dengan kegunaan penelitian ini, maka dapat di klasifikasikan dalam dua hal :

⁶ Departemen Agama RI, Al-quran dan terjemahnya, (Bandung; J-ART, 2004), h. 146.

⁷ Muhammad fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. III), h.46

1. Kegunaan teoritis

Proposal ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang Optimalisasi Kecerdasan Spiritual anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam dan sebagai bahan masukan, serta tambahan referensi bagi perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Makassar serta dapat menjadi masukan bagi para pendidik.

2. Kegunaan praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pendidik, khususnya orangtua yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak dalam lingkup keluarga. Kajian ini juga diharapkan pula dapat memberi manfaat bagi para guru agar dapat mengambil pelajaran dari bahasan yang berupa karakter anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam.

E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Kajian

Pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah. sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري)

Artinya:

“Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari)”⁸

Islam memerintahkan kepada orangtua agar selalu memberikan pendidikan kepada anak sebagai upaya pengembangan potensinya. Khususnya kecerdasan spiritual (SQ), Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Karena anak yang cerdas intelektual (IQ) belum tentu cerdas emosional spiritual. Sementara anak yang cerdas emosional dan spiritual pasti memiliki kecerdasan intelektual (IQ). Orangtua dan pendidik harus selalu memberikan teladan kepada anak. Karena keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Maka dari itu penting untuk anak memahami pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt), h.125

kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

2. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian terkait dengan kecerdasan spiritual anak usia dini, namun dari penelusuran yang dilakukan di ruang skripsi ada judul skripsi yang terkait dengan karya pendidikan Islam yaitu skripsi saudari Devi Meliana NIM : 10519191213 yang berjudul Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, dengan merumuskan masalah:

1. Bagaimana peranan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten soppeng?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat para orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten soppeng?

Dan menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas orangtua di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten soppeng sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada orangtua dan juga

kepada anak-anak mereka. Para orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

- a. Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akhlak seperti : membaca kalimat tauhid, pengenalan kepada Allah Swt., malaikat, nabi, hari akhir dsb.
- b. Di antara berbagai nilai ibadah yang diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Al-Quran, mengajarkan shalat, mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.
- c. Berkenaan dengan nilai akhlak orangtua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orangtua dan takut kepada Allah Swt., bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungan ciptaan Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik.

2. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orangtua, kesibukan orangtua, dan dari anak itu sendiri.

- b. Faktor eksternal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini penulis lakukan mengingat obyek atau fokus yang diteliti dan dikaji adalah suatu teori. Karena penelitian ini bersifat teoritis konseptual, tentu saja penulis menggunakan penelitian pustaka, yaitu studi literatur dari berbagai rujukan seperti Buku, Kamus, Ensiklopedi dan lain sebagainya.

Jenis studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dengan memanfaatkan data yang sudah tersedia.

2. Data dan Sumber Data

Dilihat dari kemungkinan pengukurannya, data ini dapat diklasifikasikan sebagai data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Oleh karena itu, penulis

akan menilainya dengan analisis yang sesuai dengan data. Sedangkan sumber datanya diambil dari karya-karya yang membicarakan masalah kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam, seperti karya Ary Ginanjar Agustian, ESQ; H.M. Arifin ; ilmu Pendidikan Islam Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi; Al Qur'an dan Terjemahnya; Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik anak secara Islami; Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Mendidik Anak; dan karya-karya lainnya yang membicarakan masalah kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek aspek bahasan.
- d. Interpretasi data, yaitu memahami, untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis data melalui metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Metode ini dipergunakan untuk mendeskripsikan tentang kecerdasan spiritual anak usia dini dengan konsep pendidikan Islam.

b. Metode Content Analysis

Content analysis adalah metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif. Dengan metode ini diharapkan bisa mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya dengan berpijak pada objektivitas yang sistematis.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan-urutan pembahasan dari bab awal sampai bab terakhir, yang merupakan kesatuan yang utuh dan sistematis. Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/ kejadian/ masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kajian pustaka ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang kecerdasan spiritual pada anak usia dini .

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kajian pustaka akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum maupun data khusus. Maka dari itu, pada bab tiga dipaparkan data umum tentang konsep pendidikan Islam.

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga pada bab ke empat ini akan dibahas kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

BAB II

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL, ANAK USIA DINI

A. Keceerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang kecerdasan spiritual terlebih dahulu kita harus memahami kecerdasan.

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kecerdasan sebenarnya bukan hanya sekedar persoalan kualitas otak. Akan tetapi, ia menyangkut kualitas organ-organ tubuh lainnya. Peran otak dalam hubungannya dengan kecerdasan lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya.¹

Semua psikolog hampir sepakat bahwa tingkat kecerdasan otak (IQ) menentukan tingkat keberhasilan belajar pelajar. Semakin tinggi kemampuan kecerdasan seorang siswa, semakin besar perlunya untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan. Akan tetapi kesepakatan ini dijangkir balikkan oleh Daniel Guleman yang menyatakan bahwa hanya 20% IQ

¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), h. 95

berpengaruh pada kesuksesan seseorang. Sedangkan, 80% lagi ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Howard Gardner dalam Mahmud menyebut bakat dengan istilah kecerdasan (*smart*). Dia memetakan kecerdasan menjadi beberapa tipe. Ada 8 tipe kecerdasan yang disebutkan oleh Gardner, yaitu sebagai berikut.

1. Kecerdasan angka (*Number Smart*)

Kecerdasan angka adalah keahlian menggunakan angka dengan baik dan penalaran yang benar. Gardner terkadang menyebut kecerdasan angka dengan kecerdasan matematislogis. Kecerdasan ini dimiliki oleh ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistic, programmer computer dan ahli logika.

2. Kecerdasan gambar (*Picture Smart*)

Kecerdasan gambar adalah keahlian memersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentranformasikan persepsinya. Kecerdasan gambar terkadang disebut dengan kecerdasan spasial. Kecerdasan ini dimiliki oleh pemburu, pemandu, pramuka, decorator interior, arsitek, seniman, dan penemu.

3. Kecerdasan tubuh (*Body Smart*)

Kecerdasan tubuh adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini terkadang dinamai dengan kecerdasan

kinestetis jasmani. Kecerdasan ini dimiliki oleh para actor, pemain pantomime, atlet, penari, pengrajin pematung, ahli mekanik dan dokter beda.

4. Kecerdasan musik (*music smart*)

Kecerdasan musik adalah keahlian menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara memersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini dimiliki oleh para penikmat musik, kritikus musik, komposer, dan penyanyi.

5. Kecerdasan bergaul (*people smart*)

Kecerdasan bergaul adalah keahlian memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, setra perasaan orang lain. Biasanya, pemilik kecerdasan ini adalah para psikolog. Terkadang, kecerdasan ini dinamai dengan kecerdasan interpersonal.

6. Kecerdasan diri (*self smart*)

Kecerdasan diri adalah keahlian memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Para sufi adalah kecerdasan ini. Kecerdasan diri terkadang disebut dengan kecerdasan intrapersonal.

7. Kecerdasan alam (*nature smart*)

Kecerdasan alam adalah keahlian mengenal dalam mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini dimiliki oleh para pecinta alam, pecinta

binatang, pecinta tanaman, penakluk binatang buas, penjaga kebun binatang, dan para ahli lingkungan hidup. Kecerdasan ini terkadang dinamai dengan kecerdasan naturalis.

8. Kecerdasan kata (*word smart*)

Kecerdasan kata adalah keahlian menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun secara tulisan. Pemilik kecerdasan ini adalah juru dongeng, orator, politisi, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan. Kecerdasan ini terkadang dinamai dengan kecerdasan linguistik.²

Kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan. Sungguh intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Biasanya sifat saling melengkapi antara system limbic dengan neokorteks, amigdala dengan lobus-lobus prefrontal, berarti masing-masing adalah pasangan penuh dalam kehidupan mental. Apabila pasangan pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan bertambah demikian juga kemampuan intelektual.

Ini menjungkirbalikkan pengertian lama tentang perselisihan antara akal dan perasaan: kita bukan ingin menghapus emosi dan

² Ibid, h. 97-98

menggantikannya dengan akal, melainkan menemukan keseimbangan cerdas antara keduanya. Paradigma lama menganggap bahwa ideal berarti adanya nalar yang bebas dari tarikan emosi. Paradigma baru mendorong kita untuk menyesuaikan kepala dengan hati. Untuk melakukan hal itu dengan baik dalam kehidupan kita berarti bahwa kita terlebih dahulu harus memahami dengan lebih tepat apakah artinya menggunakan emosi secara cerdas.³

EQ diakui sangat penting dalam membangun kesuksesan hidup manusia. Meskipun demikian belum menjamin manusia untuk bahagia. Pada muara kehidupan manusia yang hakiki adalah menggapai kebahagiaan jasmani dan rohani. Disini letak kekurangan EQ, yakni: tidak memasukkan *transcendental skills* (dimensi spiritual rohani) sebagai salah satu komponen penting dalam pembangunan hidup manusia. Unsur-unsur pembangunan dalam perspektif EQ dibangun dengan melihat eksistensi manusia dari sisi pemenuhan kepentingan keduniawian saja. Sementara hal itu, sangat tidak cukup. Meskipun seseorang dapat meraih sukses berkat perpaduan IQ dan EQ namun tetap belum menjamin untuk dapat hidup bahagia dan berharga di hadapan Tuhan dan manusia.

Hadirnya dimensi kecerdasan spiritual (SQ) dalam konteks ini telah menyempurnakan kecerdasan spiritual emosional (EQ). hal ini

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996) h.38 http://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC_&prinsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summay_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.. (diakses 19 Mei 2016)

didasari karena kebutuhan akan makna ini ternyata tidak bisa hanya kita penuhi hanya oleh EQ. EQ sejauh ini hanya dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesejahteraan materiil belaka. Padahal, orientasi hidup yang hanya mengejar kebendaan, berarti hanya mencakup satu tujuan saja. Bukankah orientasi hidup yang hanya menggapai keberhasilan didunia yang fana akan hanya berujung pada kekeringan?⁴

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh **Danah Zohar** dan **Ian Marshall**, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.⁵

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk melihat bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶

Oleh Karena itu, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan

⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok; PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 334

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta; Arga Publising, 2008) h.11

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit*, h.13

berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Orang melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Banyak orang yang melakukan kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim demi memuaskan rohani atau spriritualnya. Namun tak jarang juga orang melakukan meditasi, yoga maupun dengan melakukan introspeksi diri sendiri Agar menemukan jati diri dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menemukan makna hidup sebenarnya.

Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

Jadi dirinci kecerdasan spiritual memiliki lima ciri. Pertama, kemampuan untuk mentransendenkan hal-hal yang bersifat fisik maupun meteril. Kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat

kesadaran yang memuncak. Ketiga, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari. Keempat, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Kelima, kemampuan untuk berbuat baik.⁷

2. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Perlu disadari oleh orangtua maupun guru PAUD bahwa anak yang cerdas intelektual (IQ) belum tentu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Sementara itu anak yang cerdas emosional dan spiritual pasti memiliki kecerdasan intelektual (IQ). Selain itu kepemilikan kecerdasan intelektual yang tinggi tidak menjadi jaminan akan kesuksesan seorang anak kelak. Ini berarti, orangtua tidak perlu merisaukan jika anak memiliki IQ yang rendah, justru orangtua seharusnya merisaukan jika perilaku anak jauh dari ajaran agamanya. Masa depan anak akan sangat ditentukan oleh berbagai perilakunya bukan pemikirannya. Kecerdasan emosional-spiritual pun perlu dibangun sebagai pondasi kecerdasan intelektual anak.⁸

Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual, seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerity*

⁷ Zubaedi, Op. Cit. h. 337

⁸ Dedi Mulyasari, *Kapita Selekta PAUD*, (Yogyakarta; Penerbit Gava Media, 2016) h. 211

(keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan), itu dinamakan Akhlakul Karimah.⁹

Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)

Shalat khushyuk mengejak kita menajamkan hati serta merasakan sifat-sifat kebijaksanaan ilahiah hadir di jiwa kita, dan selanjutnya muncul di perilaku sehari-hari.

Kecerdasan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Suara-suara hati itu ternyata cocok dengan sifat-sifat ilahiah yang “terekam” dalam jiwa manusia. Apa sajakah sifat-sifat itu? Sifat-sifat tersebut adalah: dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya yang bersumber dari asmaul husana.

Shalat, berisikan pokok-pokok pikiran suara-suara hati itu sendiri. Contoh ucapan “Maha suci Allah, Maha Besar Allah, Maha

⁹ Ary Ginanjar Agustian. Op. Cit, h. 286

Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, dan Maha Pengasih dan Penyayang”, yang akan menjadi “reinforcement” atau “penguatan kembali” dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri kita. Ketika kondisi di atas telah dilakukan, maka shalat akan menjadi sebuah *energizer* (pengingat) yang akan mengisi jiwa baik sadar maupun tidak sadar melalui mekanisme *repetitive magic power* (kekuatan sihir berulang), yang berujung pada tingkat SQ yang tinggi (berakhlak mulia), yang merupakan syarat utama keberhasilan dan metode pengasahan God Spot manusia.¹⁰

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut National Association For the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Mustafa dalam Ahmad Susanto, anak usia dini merupakan anak yang berda pada rentang usia satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan padabatasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, Loc. Cit, h. 287

tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*latechildhood*), berusia 6-12 tahun.¹¹

Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang membatasi istilah pengertian usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orangtua, anak-anak yang berada pada taman penitipan anak (TPA), kelompok bermain (*play group*), dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan cakupan tersebut.

Lebih lanjut, Bredekamp membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok empat hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bermusik, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

¹¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) h. 1

Pembentukan sel syaraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa dimasa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "*the golden age*"

Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.

2. Perkembangan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri antara satu dengan yang lainnya relative berbeda potensinya. Pemahaman terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya mengetahui perbedaan individu namun juga pengaruh atas perkembangan dan hasil yang dicapai. Perbedaan manusia selain dapat dilihat dari jenis kelamin, berat, tinggi, dan tubuhnya yang membentuk struktur tubuhnya, juga dapat dibedakan dari karakteristik pribadi, kecerdasan, reaksi emosi, termasuk gaya hidup (*life style*).¹²

Masing-masing ahli mengemukakan pembagian fase-fase anak berbeda-beda akibat dari pada berbeda-bedanya segi tinjau mereka. Ada di antara mereka lebih menitik beratkan peninjauannya pada perkembangan paedagogis anak. Ada pula yang peninjauannya lebih dititikberatkan atas perkembangan psikologis, tapi ada pula yang meninjau dari segi kedua-duanya. Pendidikan agama khususnya dan pendidik-pendidik pada umumnya sangat berkepentingan untuk mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya, sebab dengan tidak mengetahui hal ihwal anak didiknya si pendidik tak akan mengetahui tugas yang harus diusahakan, bahkan lebih dari pada itu dapat

¹² Rifda El Fiah, 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok; Rajawali Pers, 2017) h. 137

memungkinkan kegagalan kedua pihak: kegagalan cita-cita pendidik serta kegagalan hidup psikis anak didik.¹³

Untuk landasan pengertian tentang perkembangan anak dalam perasaan keagamaan maka di bawah ini dikemukakan pembagian fase-fase / periode-periode hidup kejiwaan menurut beberapa ahli secara singkat antara lain.

- a. Prof. Cassimir membagi masa-masa perkembangan anak ditinjau dari segi paedagogis serta psikologis sebagai berikut:
 - 1) Periode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Dalam masa ini anak telah dapat dididik melalui ibunya, misalnya mendidik dengan cara memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.
 - 2) Periode bayi ialah masa vital yang membutuhkan penjagaan serta asuan sebaik-baiknya dari orangtua baik jasmaniyah ataupun rohaniyah. Periode ini terjadi dari umur 0 sampai 1 tahun.
 - 3) Periode merebut dunia, karena pada masa ini anak mulai memerhatikan keadaan di luar dirinya (mulai berjalan dan lain-lain). Anak pada waktu umur 3 tahun telah mulai sadar akan "akunya." Pada masa ini mereka menampakkan keaktifannya dalam melatih serta menggunakan kemampuan-kemampuan

¹³ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976, Cet. II) h. 49

badaniyah sebanyak-banyaknya sehinggaladengan demikian penjagaan orangtua sangat dibutuhkan. Periode ini terjadi pada umur 1 sampai 3 tahun.

Periode ahli syair yakni anak telah memiliki dunia dan dunia dibentuk menurut kemampuan psikisnya. Masa ini oleh Ch. Buhler disebut akil baligh yang pertama. Dunia luar selalu diukur dengan dunia anak sendiri. Masa ini adalah masa puncak kebahagiaannya. Dalam masa ini fantasi anak tumbuh dengan suburnya. Pendidikan agama pada masa ini dapat diberikan dalam bentuk pemberian suasana, contoh, tauladan tingkah laku yang baik tetapi dapat juga diwujudkan dalam cerita-cerita fantasi yang mengandung unsure keagamaan. Periode ini terjadi pada umur 3 sampai 7 tahun.¹⁴

b. Ch. Buhler dalam Siti Rahayu Haditono membagi masa-masa pertumbuhan anak disesuaikan menurut segi-segi perkembangan psikologis sebagai berikut:

- 1) Kegiatan anak usia 0 sampai 1 tahun adalah melatih diri mengenal dunia sekitarnya. Anak masih merupakan dunia tersendiri. Pada tahun ini anak sudah mulai berjalan.
- 2) Kegiatan anak umur 2 sampai 4 tahun makin ,mengetahui dunia sekitarnya, mengetahui permainannya, mengalami kemajuan bahasa, dan kemauannya tumbuh. Dunia sekitarnya diukur dengan dirinya sendiri. Pada umur tiga tahun terjadi masa

¹⁴ Ibid, h. 52

krisis pertama, ia akan mulai sadar akan akunya serta kemauannya, sedang segala galanya harus tunduk kepadanya.

- 3) Kegiatan anak umur 5 tahun sampai 8 tahun nampak semangat bermain menjadi semangat bekerja, timbul rasa tanggung jawab terhadap alat-alat permainannya, tumbuh rasa sosialnya, mulai memasuki masyarakat, pandangannya mulai realistis dan objektif terhadap dunia sekitarnya.¹⁵

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

- a. Usia 0-1 tahun pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merengak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah telah siap mempelajari kontrak sosial dengan lingkungannya.

¹⁵ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dan Berbagai Bagiannya*,(Jakarta; Gajah Mada University Press, 2004) h. 105

- b. Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakter dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut.

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda –benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceletuk, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak.

- c. Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik. Anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dengan seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
- d. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut.
- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
 - 2) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
 - 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih

pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak itu mengalami proses sebagai berikut:

- a. Anak sebagai makhluk Tuhan yang tumbuh dan berkembang menuju ke arah kesempurnaan hidupnya setingkat demi setingkat, sangat menghajatkan pimpinan setra bimbingan sebaik-baiknya dari orang dewasa agar anak menjadi manusia dewasa lahir batin yang berbahagia dunia dan akhirat.
- b. Pertumbuhan tersebut selalu mengalami interaksi antara faktor-faktor dari dalam dan faktor dari luar yang harus diperhatikan dengan cermat dan hati-hati oleh para pendidik-pendidiknya.
- c. Pendidikan anak harus diberikan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan serta perkembangan jiwanya.

3. Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini

Menurut penelitian Ernest Harms dalam Jalaluddin perkembangan agama anak-anak itu mulai beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu memulai tiga tingkatan yaitu:

¹⁶ Ahmad Susanto, Op.Cit, h. 7

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sehingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka diikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan manusia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.¹⁷

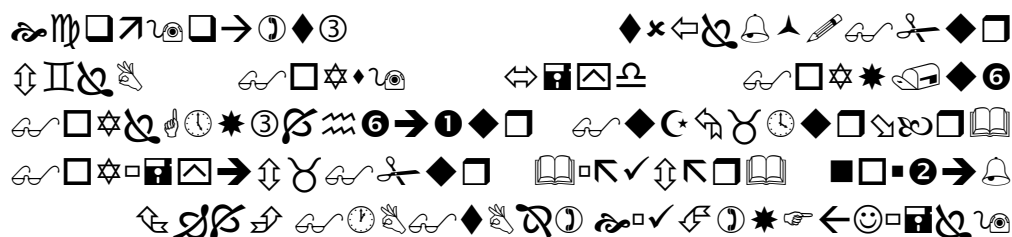
Oleh karena itu pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orangtua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1996) h. 67

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan anak pada umur ini memulai semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Karena dari tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan pembendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orangtua.

Dalam hal ini pemberian teladan kepada anak-anak adalah guru-guru dan orangtua. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat.¹⁸

Dalam Al-Quran QS. Al-Furqan [25]: 74



Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqaan [25]: 74)

¹⁸ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 13

Lingkungan keluarga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada anak-anaknya karena anak adalah titipan Allah SWT sebagai amanah yang wajib dijaga perkembangannya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, anak-anak bagi keluarga dan orangtua adalah ujian yang berat dari Allah SWT dan orangtua jangan berkhianat; pendidikan anak harus diutamakan; mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh anak-anak, orangtua tidak memaksakan kehendak sendiri kepada anak-anak; dan menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat fardu dan berbuat kebajikan.¹⁹

Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali.

Andaikan si anak berkesempatan masuk taman kanak-kanak. Sebelum ia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru taman kanak-kanak terhadap agama, akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepa alam baru dimana ia belajar bergaul dengan teman sebaya. Jiwa agama yang sudah mulai

¹⁹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang; Erlangga, 2015) h. 9

tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman kanak-kanak mempunyai sikap positif terhadap agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap orangtuanya.²⁰

4. Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh dan mengikuti pola ideas *Connept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan terhadap agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orangtua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.²¹ Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

²⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta; PT Bulan Bintang, 1993) h.111

²¹ Jalaluddin, Op. Cit, h. 68

1. *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong janggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang tidak masuk akal. Meskipun demikian beberapa anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu:

- a. Suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan seorang anak lalu di depan toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan: "mengapa"?
- b. Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan

pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud maka semenjak itu dia tak berdoa lagi.

Dua contoh di atas menunjukkan, bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran kritis, walaupun bersifat sederhana, menurut penelitian pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat kongkret.

2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjol kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat

kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. Anthoromorphis

Pada umumnya konsep mengenal ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Mulai konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan untuk orang yang baik, anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinga lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun.

Konsep ke Tuhanan yang demikian ini merupakan bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. Imitative

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniruh. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli

jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Menurut penelitian Gillespy dan Young dalam Jalaluddin terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.

Walaupun anak mendapat ajaran agam tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogies*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal itu merupakan langkah pertama dan pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum

mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.²²

²² Jalaluddin, Op. Cit, h. 68-72

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam teori dan praktek selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah Swt terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.¹

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

¹ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2011) h. 2

Oemar Muhammad Al-Touny al-Syaebani dalam Arifin (1987:13) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al-Djamaly, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²

Lebih rinci lagi, Abdurrahman Al-Nawawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan social yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Menurut Muhammad Quthb, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Di sini Quthb telah memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Pertsada, 2005, Cet. IV) h. 10

manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia ini.³

Jelas bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."

Istilah membimbing, mengarahkan mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan.⁴

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek pendidikan yang dibutuhkan

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. III) h. 21

⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, Cet. II) h. 15

oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.⁵

B. Tujuan Pendidikan Islami

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, sudah barang tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang terdapat di dalam Al-Quran. Peningkatan jiwa dari kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkah laku dan aspek terjang kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan bagian pokok dan tujuan umum pendidikan.⁶

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2003) Hal 8

⁶ Adurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994) h. 141)

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

a. Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi dalam Haidar Putra daulay, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia .
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

b. Menurut Abdul Rahman Nahlawi dalam Haidar Putra daulay, tujuan pendidikan Islam itu adalah:

- 1) Pendidikan akal dan ransangan untuk perpikir, renungan dan meditasi.
- 2) Menumbuhkan kekuatann dan bakat-bakat asli padaanak didik.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik baiknya.

- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.
- c. Menurut Fadli al-Jamali dalam Haidar Putra Daulay, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah:
- 1) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
 - 2) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu system social mereka.
 - 3) Memperkenalkan kepada manusia (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaannya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
 - 4) Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.
- d. Ali Khalil Abu al-Ainaini mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam itu adalah perpaduan di antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.⁷

⁷ H. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016) h. 46

- e. Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.
- f. Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 mei 1960, di Cipayung Bogor.

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam memfokuskan diri pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai sosok manusia paripurna yang dalam Islam seperti yang telah disebutkan sebagai Abdullah dan khalifah Allah di muka bumi. Fakta ini selaras dengan tujuan Islam yang bsecara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shalih dengan segala aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran,

⁸ H. M. Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:pt bumi aksara, 2003) h. 29

dan perasaannya. Pada tataran ini, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan sangat diharapkan untuk melibatkan seluruh potensi kemanusiaannya yang bermuara pada pengabdian dirinya kepada Tuhan. Dalam hal ini Allah mensinyalir dalam Al-Quran bahwa: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyaat: 56). Di mana hal cita ideal ini merupakan kerangka yang bersifat tertinggi dari proses operasional pendidikan Islam.⁹

⁹ Tobroni, 2015. *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015) h.113

BAB IV

**KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. KECERDASAN SPIRITUAL

Menurut Triantoro Safaria kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi bila hidupnya tidak bahagia? Untuk apa dapat meraih kesuksesan, baik itu dalam karier, kekayaan, maupun dalam kehidupan social, bila tidak bisa merasakan sebuah kebahagiaan? Itulah sebabnya, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi.¹

Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggungjawab sosialnya (*social responsibility*). Spiritualitas yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, dan bahkan justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta dan perdamaian.

¹ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 86

Spiritual yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreativitas dan membebaskan manusia dari kezaliman. Spiritualitas yang sehat tidak menjadi tameng atau dogma untuk menghancurkan orang lain. Berbuat kerusakan di muka bumi, atau digunakan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan hak-hak orang lain.

B. KARAKTER ANAK USIA DINI

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri antara satu dengan yang lainnya relative berbeda potensinya. Pemahaman terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya mengetahui perbedaan individu namun juga pengaruh atas perkembangan dan hasil yang dicapai. Perbedaan manusia selain dapat dilihat dari jenis kelamin, berat, tinggi, dan tubuhnya yang membentuk struktur tubuhnya, juga dapat dibedakan dari karakteristik pribadi, kecerdasan, reaksi emosi, termasuk gaya hidup (*life style*).²

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

- a. Usia 0-1 tahun pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini.

² Rifda El Fiah, 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok; Rajawali Pers, 2017) h. 137

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merengkok, duduk, berdiri, dan berjalan.
 - 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
 - 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah telah siap mempelajari kontrak sosial dengan lingkungannya.
- b. Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beerapa kesamaan karakter dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut.

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasikan benda –benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
 - 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.
 - 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak.
- c. Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik. Anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
 - 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dengan seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
- d. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut.
- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
 - 2) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal itu ditunjukkan dengan

kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

- 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.³

C. KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ada banyak cara yang bisa dilakukan orangtua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anaknya. Beberapa cara tersebut akan dijelaskan dibawah ini secara lebih mendetail.

1. Melalui Doa dan Ibadah

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Orang tua untuk itu sangat perlu untuk senantiasa mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Sebab sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang muaranya akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 7

meingkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan Tuhan. Lewat doa-doa yang dipanjatkan yang meresap dalam jiwa anak. Jiwa yang meresap dalam jiwa anak ini akhirnya akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negative lingkungannya.⁴

Dimana doa akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.

Sebagaimana firman Allah



Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al A'raaf:55)⁵

Firman Allah di atas menegaskan bahwa berdoa memiliki etika dan cara tersendiri. Untuk itu orang tua harus mengajarkan dan membimbing anak tentang tata cara berdoa yang baik. Etika berdoa diantaranya harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, dengan suara yang lemah lembut, dengan keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan, dengan berendah diri dan hanya mengharapkan Rahmat dari Allah SWT semata-mata.

⁴ Ibid, h. 93

⁵ Departemen Agama RI, Al-quran dan terjemahnya, (Bandung; J-ART, 2004), h. 157.

Salah satu cara doa yang diajarkan dalam Islam adalah berzikir. Kegiatan berzikir ini juga merupakan sarana bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Melalui berzikir maka akan senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT. sehingga muatannya anak akan terdorong untuk melakukan kebajikan dan akan mencegah kemungkarannya.

Beberapa manfaat dari dzikir yang diterangkan oleh al-quran adalah sebagai berikut:

- a. Menenteramkan, membuat hati menjadi damai. Sebagaimana firman Allah:

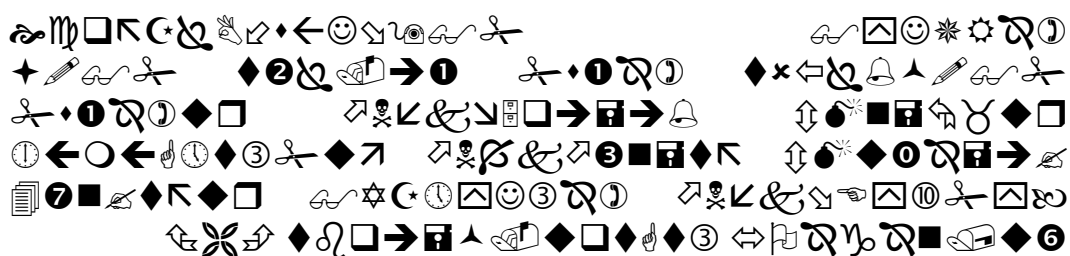


“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah (dzikir). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-ra’d : 28).⁶

Ayat ini menegaskan bahwa jika perasaan manusia mengalami kesusahan, kegelisahan, maka berdzikirlah, InsyaAllah hati manusia akan menjadi tenang.

⁶ Ibid, h. 252

- b. Menambah keyakinan, keimanan serta keberanian anak untuk berjuang di jalan Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an



“sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS.Al An faal:2).⁷

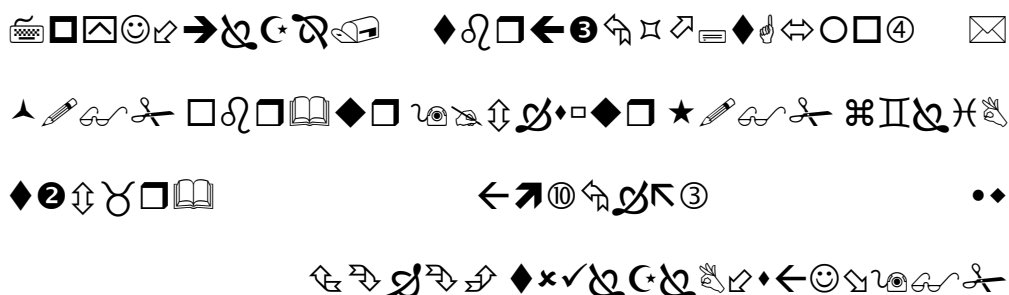
Melalui dzikir anak akan memperoleh kekuatan lahir batin sehingga memperkokoh jiwa anak dalam menghadapi dunia. Melalui dzikir anak akan membentuk kepribadian yang tangguh. Ia tidak mudah putus asa, senantiasa optimis menyongsong masa depan dan memiliki ketegaran jiwa dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan dalam hidupnya.

- c. Melalui dzikir anak akan mendapatkan keberuntungan. Banyak keberuntungan yang akan didapatkan anak dari kebiasaan berdzikir. Diantaranya hatinya akan menjadi tenang, jiwanya menjadi lapang dan akan senantiasa mendapatkan kemudahan dalam segala usahanya. Untuk itu anak perlu diyakinkan dan diajak untuk merasakan manfaat positif dari kebiasaan berdzikir.

⁷ Ibid, h. 177

Kebermaknaan spiritual yang didapatkan anak dari terpenuhinya pengalaman-pengalaman spiritual, akan mencerahkan dan membimbing jiwa anak pada ketenangan dan kedamaian. Sehingga jiwa anak tidak mudah dikuasai dan semakin mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya.

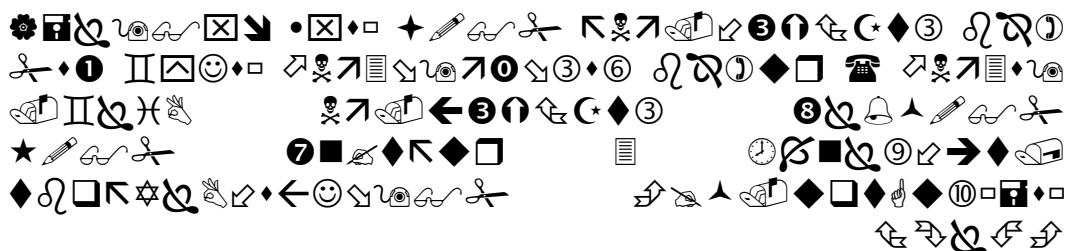
- d. Menghilangkan rasa sakit. Melalui dzikir rasa was-was dalam diri anak akan hilang, dan berganti dengan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa melindunginya. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:"



“mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalah-nyaiakan pahala orang-orang yang beriman” (Ali Imran : 171).⁸

- e. Mendapatkan nikmat, keselamatan dan kesejahteraan lahir batin. Berdzikir akan membawa kenikmatan jiwa yang besar bagi anak seperti mencapai kedamaian, ketenangan jiwa dan kelapangan hati, ketika sedang mendapatkan kesulitan. Berdzikir juga akan membawa kesejahteraan lahir dan batindalam kehidupan anak, sehingga kesadaran spiritual anak akan meningkat.
- f. Melepaskan manusia dari kesulitan hidup. Hal ini ditegaskan allah di dalam Al Quran yaitu :

⁸ Ibid, h. 72



“jika Allah menolong kamu, maka tak ada yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberikan pertolongan), maka siapakah gerangan yang akan menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu ? karena iti hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu’min bertawakkal “ (Ali Imran :160).⁹

Pada adasarnya beberapa doa bisa diucapkan dalam bahasa yang dimengerti anak. Artinya sebagai orang Islam tidak harus berdoa dalam bahasa Arab. Walaupun ada doa-doa tertentu yang wajib diucapkan dalam bahas Arab (bahasa Al Qut’an). Untuk itu anak perlu diajarkan arti dan makna dari doa-doa yang berbahasa Arab atau Al Qur’an tersebut, sehingga anak betul-betul memahaminya dan menghayatinya secara mendalam.

2. Melalui Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak kita untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang pada diri anak kita kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.¹⁰

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Cinta memberikan anak rasa damai dan aman yang akan memungkinkan

⁹ Ibid, h. 71

¹⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*,(Jakarta: Amzah.2012),hal.20

mereka untuk tumbuh dan berkembang. Tanpa cinta, maka anak secara perlahan-lahan akan mati. Cinta membuat anak terus tumbuh dan berkembang mencari identitasnya sendiri. Cinta menyebabkan mereka bisa tertawa, senang dan bahagia. Tentu saja sikap penuh cinta dan kasih dari orang-orang di sekeliling anak akan sangat berarti bagi anak.

Hubungan cinta yang sehat adalah hubungan cinta yang menghasilkan energy positif bagi diri. Hubungan cinta yang sehat juga merupakan hubungan cinta yang produktif.

Eric Fromm dalam Triantoro Safari mengatakan bahwa

cinta yang produktif adalah cinta yang memungkinkan tiap pribadi di dalamnya berkembang menjadi manusia yang paripurna, sehat dan bahagia, serta berkembang dan berdaya guna secara maksimal.¹¹

Cinta yang tidak sehat merupakan salah satu model cinta yang irrasional dan cenderung menghancurkan eksistensi kemanusiaan. Cinta yang irasional menyebabkan diri menjadi tidak bisa berkembang secara optimal. Sebab identitas dirinya terserap, hilang dan dipaksakan untuk berubah bukan menurut kehendak pribadinya.

Fromm mengatakan bahwa cinta yang produktif dilandasi oleh empat dimensi yang menyuburkan cinta tersebut. Yaitu adanya perhatian, tanggung jawab, respek dan pengetahuan.

Nabi Muhammad Saw. telah mencontohkan kepada kita bahwa beliau sangat menyayangi terhadap sesama. Oleh karena itu, rasa kasih

¹¹ Triantoro Safari, Op.Cit. h. 100

sayang kita kepada anak hendaknya seperti yang dicontohkan oleh beliau.¹²

Kalau anda mencintai anak sepenuh hati, biarkan mereka tumbuh dan berkembang menurut kehendaknya sendiri. Jangan rampas kebebasan dan kemerdekaannya. Apalagi menginjak hak-hak mereka sebagai manusia dengan alasan cinta. Untuk itu orangtua wajib memberikan lingkungan yang positif. Memberi dorongan untuk sukses. Dukunglah anak untuk mencapai impiannya. Karena cinta tidak membuat manusia kehilangan jati dirinya dan pilihannya, menjadi kerdil dan tak berdaya. Tetapi cinta menyuburkan dan menyempurnakannya menjadi paripurna dan indah.

3. Melalui Keteladanan Orangtua

Keteladanan orang tua menjadi salah sarana untuk membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orangtua menjadi contoh bagi anak karena orangtua adalah figure yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orangtuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya. Jika orangtua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut, sebaliknya jika orangtua malah banyak melakukan perbuatan buruk, maka anak pun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut.¹³

Ketika orangtua menghendaki anaknya untuk rajin membaca, maka yang terlebih dahulu anda lakukan adalah memberikan contoh

¹² Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 148.

¹³ Triantoro Safari, *Op.Cit.* h.105

kepadanya. Ketika orangtua menghendaki anaknya rajin beribadah, maka yang pertama kali harus rajin menjalankan ibadah adalah orangtua. Akibatnya anak tidak hanya mendengar nasehat dari mulut orangtuanya, tetapi sekaligus dapat melihat contoh dari tindakan nyata orangtuanya. Sebab nasehat dari orangtua tanpa disertai contoh akan menjadi kurang berpengaruh. Sebaliknya nasehat yang dibarengi contoh lewat tindakan nyata akan lebih kuat pengaruhnya.

4. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan

Orangtua bisa pula mendorong anaknya untuk membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian orangtua memujinya dan memberikan hadiah yang disukai anak. Orangtua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirukan dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan.

Melalui kebiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-prilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjeremuskan anak dalam penjara kemungkarannya.

5. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan dalam Keluarga

Penciptaan iklim religius dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Melalui iklim religius dan kebermaknaan spiritual akan mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang optimal. Anak akan disadarkan bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan menjadi sadar bahwa dia juga adalah makhluk spiritual. Iklim religius dan pendidikan agama dalam keluarga akan membentuk hati nurani yang memiliki prinsip kebenaran dalam diri anak. Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, maka anak akan mengenal konsep tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Jiwa anak akan tercerahkan dan dituntun menuju cahaya-Nya yang mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang lurus dan benar.¹⁴

6. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup

¹⁴ Ibid. h. 119

di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.¹⁵

Oleh Karen itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orangtua untuk membimbing anak-anaknya untuk menemukan makna dalam hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

a. Membiasakan Diri Berpikir Positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Contoh yang sering diangkat ketika membahas masalah berpikir secara positif ini adalah sebuah gelas yang berisi separoh air. Orang yang berpikir positif memandang bahwa gelas tersebut telah berisi separoh air sedangkan, orang berpikir secara negatif berpandangan bahwa separo gelas tersebut masih kosong.

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Sungguh, hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Manusia memang memiliki kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya,

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), h. 44

inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

b. Memberikan Sesuatu Yang Terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk memberikan yang terbaik di hadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang direncanakan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c. Menggali Hikmah di Setiap Kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikmah dari setiap kejadian itu bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

7. Mengembangkan Lima Latihan Penting

Tony Buzan dalam Akhmad Muhaimin Azzed, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.¹⁶

a. Senang Berbuat Baik

Hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam melatih anak-anaknya agar senang dalam berbuat baik ini adalah memberikan pengertian tentang pentingnya perbuatan baik tersebut. Pengertian yang baik yang didapatkan oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang kita latihkan.

Senang berbuat baik ini harus secara terus menerus kita lakukan, termasuk melatih kepada anak-anak kita. Di samping hal ini, sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang pada ujungnya agar kita bersama anak-anak lebih mudah merasakan kebahagiaan, yakinlah bahwa perbuatan baik yang kita lakukan itu tidak akan sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku bahwa barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), h. 49

b. Senang Menolong Orang

Sebagai orangtua, sudah barang tentu, kita tidak ingin anak-anak kita kelak termasuk orang-orang yang sulit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka, salah satu latihan penting yang mesti kita berikan kepada anak-anak kita adalah senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain).

Senang menolong kepada orang lain ini penting sekali untuk kita latihkan kepada anak-anak kita. Termasuk dalam hal ini adalah menolong dengan uang atau harta benda. Sebab, kecenderungan orang pada umumnya bersikap pelit dalam urusan yang satu ini. Padahal, ini adalah salah satu sumber kebahagiaan. Belum pernah ada cerita, apabila tercatat dalam sejarah, bahwa orang yang senang menolong hidupnya akan susah, bahkan orang yang suka memberi hartanya akan habis dan hidup miskin. Sungguh, yang terjadi adalah bahwa orang yang senang menolong hidupnya ternyata semakin bahagia, bahwa orang yang suka memberi ternyata hartanya semakin bertambah, bahkan melimpah.

c. Menemukan Tujuan Hidup

Menemukan tujuan hidup adalah hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan hidup yang jelas, seseorang akan

sulit menemukan kebahagiaan. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa orientasi sehingga akan mudah baginya mengalami kehampaan, limbung bila tersandung masalah, atau bahkan putus asa.

Untuk menentukan tujuan hidup melalui agama, orang tua dapat membimbing kepada anak-anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik. Sudah barang tentu, hal penting yang harus dilakukan oleh orangtua adalah memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Bukan sekedar taat dalam beragama, namun tanpa dibarengi dengan pemahaman yang baik. Hal ini bukan berarti kalau belum memahami ajaran agama dengan baik, tidak perlu melakukan ketaatan. Bukan demikian cara berpikirnya. Namun langkah penting kesadaran dalam beragama itu. Dengan demikian, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya. Sungguh, inilah sumber kebahagiaan dalam hidup manusia.

d. Turut Merasa Memikul Misi Mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini, sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, keindahan, atau harapan hidup.

Latihan untuk turut merasakan memikul sebuah misi sebagaimana tersebut di atas dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Bila dilakukan secara terus-menerus, dan apabila lupa diingatkan, lama kelamaan sang anak akan terbiasa untuk turut merasakan memikul dan bertanggung jawab sebuah misi yang mulia. Sungguh, ini adalah salah satu sumber kebahagiaan yang penting dalam kehidupan seorang manusia.

e. Mempunyai Selera Humor yang Baik

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Humor bisa membuat orang yang cemberut bisa tertawa. Humor juga bisa menjadi hiburan bagi orang yang sedang mengalami kesedihan.

Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati sebuah humor. Hal ini terbukti ketika seseorang sedang dilanda kemarahan. Misalnya akan sulit menerima dan menikmati humor yang diberikan kepadanya. Demikian pula dengan orang-orang yang mempunyai cara pandang terhadap sebuah permasalahan secara sempit. Dalam hal ini, kita tentu bisa ingat terhadap ungkapan bahwa hanya orang-orang yang cerdas yang bisa menertawakan dirinya, termasuk menertawakan kepahitan yang sedang

dialami. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mempunyai selera humor yang baik.

Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak kita. Sebab, pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua hal yang mesti diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni kapan dan kepada siapa.

8. Melibatkan Anak dalam Beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.¹⁷

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Nabi Muhammad Saw yang notabene adalah contoh terbaik dalam beribadah, betapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya yang bernama Hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi Saw. lebih lama dari biasanya. barangkali Nabi sedang menerima wahyu, begitu

¹⁷ Ibid. h. 57

anggapan mereka. Ternyata, setelah shalat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi sang anak, tentu Nabi Saw bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak-anak kita beribadah. Tidak hanya beribadah dalam arti ritual menyembah, anak juga sangat penting untuk dilibatkan dalam bentuk ibadah yang lain seperti berpuasa.

Kebiasaan berpuasa tersebut diyakini mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak sehingga kecerdasan tersebut berpengaruh pada kemampuan anak berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan social. Mengenai hal ini, juga berkesesuaian dengan pendapat para ahli bahwa memang berpuasa adalah latihan yang sangat efektif di dalam mencerdaskan seseorang.

Orang yang berpuasa juga terus-menerus dilatih dan diasah kecerdasan spiritualnya. Hal ini bisa terjadi karena berpuasa memang mengurangi makan dan minum, sementara persoalan spiritual adalah masalah kejiwaan yang bersifat immaterial. Sudah barang tentu, hal yang immaterial tidak bisa didekati dengan yang bersifat material, seperti halnya makan dan minum. Itulah sebabnya, hampir seluruh agama mempunyai ajaran berpuasa, salah satu jawaban yang utama adalah agar umatnya mempunyai kecerdasan (kemampuan) spiritual yang baik.

9. Menikmati pemandangan Alam yang Indah

Alam raya yang diciptakan oleh Tuhan ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Betapa kita terasa menjadi kecil di tengah bentangan alam yang begitu luas. Belum lagi, bila diperhatikan secara detail di tempat-tempat tertentu, ternyata alam mempunyai keindahan yang sungguh memesona jiwa.¹⁸

Namun, oleh karena kesibukan sehari-hari, kadang manusia tidak lagi bisa mengagumi keindahan alam. Barangkali, ini juga karena alam itu sudah dilihatnya setiap hari. Jadi, terasa hanya biasa-biasa saja. Padahal, menikmati pemandangan alam yang indah bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan yang Maha

¹⁸ Ibid. h. 62

Esa. Inilah sebabnya, menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual bagi manusia.

Dalam acara memandangi langit tersebut, tidak ada salahnya kita juga mempersiapkan bekal, kalaupun secangkir teh yang hangat dan makanan ringan. Setelah duduk dan memandangi langit, kita mulai memerhatikan lebih seksama bintang-bintang yang bertaburan di atas sana. Kita minta kepada anak untuk menceritakan bintang dari pelajaran yang didapatkan di sekolah atau dari buku yang dibacanya. Bila anak belum mempunyai pengetahuan tentang perbintangan, kita yang menerangkan kepadanya. Lebih penting lagi, setelah itu kita menyampaikan betapa indah dan luas alam raya ini, betapa kecil kita di tengah pusaran alam yang sangat luas. Semuanya itu adalah ciptaan Tuhan yang Maha besar. Di sinilah sungguh kecerdasan spiritual anak sedang disentuh dan dibangkitkan.

10. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinasi, pengembaraan, hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara

bercerita. Disinilah sesungguhnya orangtua dapat berperan aktif menceritakan kepada anak-anak tentang kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.¹⁹

Rasulullah sering kali bercerita tentang keadaan suatu kaum atau seseorang. Metode pendidikan akhlak yang disampaikan oleh beliau dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu, supaya diambil pelajaran dan iktibar darinya. Seseorang yang taat dan patuh mengikuti beliau akan mendapat kebahagiaan. Sebaliknya, seseorang yang durhaka akan mendapat siksa, seperti kisah Qarun yang bakhil dan kisah Musa yang berbuat baik kepada putri Nabi Syu'aib dan lain sebagainya.²⁰

Orangtua dapat saja menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang terkenal kesalahannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Melalui kisah-kisah yang agung, anak-anak kita dapat belajar banyak hal, termasuk dalam hal ini dapat bermanfaat dalam perkembangan spiritualnya. Maka, orangtua dapat membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual dengan banyak memberikan kisah kepada mereka. Oleh karena itu,

¹⁹ Ibid. h. 73

²⁰ Sitiatava Rizema Putra, OP. Cit. h. 193

penting bagi orangtua untuk membaca agar mempunyai koleksi tentang kisah-kisah yang agung ini.

11. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata di luar dugaannya, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “sabar” diartikan sebagai ‘tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)’. “Sabar” juga diartikan sebagai ‘tenang’, ‘tidak tergesa-gesa’, atau tidak terburu nafsu. Sedangkan, “syukur”, diartikan sebagai ‘rasa terima kasih kepada Allah’, “Syukur” juga bisa diartikan sebagai ‘untunglah (pernyataan lega atau senang)’.

Tanpa kesabaran, seseorang akan sulit merasakan kebahagiaan. Sebab, tidak semua yang direncanakan oleh manusia itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tidak semua yang diinginkan oleh manusia itu dapat terpenuhi. Di sinilah dibutuhkan sebuah kesabaran. Bila tidak, seorang akan marah, kehilangan semangat, atau bahkan putus harapan. Demikian pula dalam melakukan sesuatu, tanpa kesabaran yang

baik, seseorang akan melakukan dengan tidak tenang atau tergesa-gesa. Padahal, segala sesuatu yang dilakukan tanpa ketenangan, tergesa-gesa atau terburu nafsu, hasilnya biasanya tidak maksimal. Ujung-ujungnya, lagi-lagi rasa kecewa, tidak melegakan hati, atau tidak mersa bahagia.

Demikian pula dengan kegiatan bersyukur kepada Allah. Ini adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki karena berbanding lurus dengan kebahagiaan hidup seorang manusia. Maka, kepada anak-anak kita yang kelak akan hidup di sebuah zaman yang sudah barang tentu sama sekali berbeda dengan keadaan kita sekarang, sangat penting bagi kita untuk membimbingnya agar bisa bersyukur kepada Tuhan dalam setiap waktu dan kondisi.

Bersyukur kepada Tuhan bisa diajarkan kepada anak-anak dengan memahami banyak anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada kita di setiap saat dan situasi. Ketika akan berangkat sekolah, misalnya, mendapati hujan tiba-tiba sudah reda, segeralah kita mengajak anak kita untuk mengucapkan syukur kepada-Nya. Bagaimana jika hujan malah semakin deras? Orangtua dapat tetap mengajaknya bersyukur kepada Tuhan karena telah mengirimkan hujan sehingga suasana pagi menjadi lebih segar.

Dua hal sebagaimana tersebut, yakni sabar dan syukur, adalah hal yang sangat penting untuk dilatihkan kepada anak-anak sejak usia dini agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.
2. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Pada anak usia 0-1 tahun pada masa bayi perkembangan fisiknya mengalami kecepatan yang luar biasa. Usia 2-3 tahun anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak usia 4-6 tahun memiliki

perkembangan bahasa yang semakin baik serta perkembangan kognitif yang sangat pesat.

3. Kecerdasan intelektual penting bagi anak-anak agar mempunyai nalar dan logika yang baik. Kecerdasan emosional juga penting agar anak-anak dapat dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual sangat penting agar anak-anak dapat menemukan makna dalam hidup dan kebahagiaan. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan adalah sesuatu yang tertinggi dalam kehidupan manusia. Di sinilah orangtua mempunyai tanggung jawab dan tugas mulia agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anaknya.

B. SARAN

1. Bagi orangtua dan pendidik hendaknya mempernyak pemahaman terkait dengan kecerdasan spiritual sehingga bisa mendidik anak didiknya agar memiliki kecerdasan yang tinggi.
2. Sebagai orangtua yang mencintai anak-anaknya mempunyai tanggung jawab yang besar sekaligus mulia untuk bisa mengembangkan kecerdasan pada anak-anaknya yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan.
3. Orangtua mestinya tetap memberikan apresiasi positif terhadap kecerdasan kreatif anak.
4. Hendaklah sebagai orangtua bisa menjadi teladan yang baik dengan banyak membaca literatur yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual

sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi buah hati , sehingga mampu menjadikan anak-anaknya sebagai sosok qurata a'yunun.

5. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual hendaknya diberikan atau ditanamkan sejak dini.
6. Penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini harus di optimalkan dengan metode dan cara yang baik.
7. Penciptaan lingkungan yang kondusif terhadap pola perkembangan anak usia dini, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya.

Abdullah, Adurrahman Saleh. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta; Arga Publisng.

Arifin, H. M..1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin H. M.. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin, H. Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.

Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.

Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak Dengan Teladan* Jakarta; Studia Press.

Daradjat, Zakiah.1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Daulay, H. Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Fiah, Rifda El. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Depok; Rajawali Pers.

Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama. http://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC&prinsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summay_r&cad=0#v=onepage&q&f=false. (diakses 19 Mei 2016)

Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dan Berbagai Bagianya*, Jakarta; Gajah Mada University Press.

- Jalaluddin.1996. *Psikologi Agama*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Khorida, Lilif Mualifatu dan Fadlillah Muhammad . 2016. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; Pustaka Setia.
- Muhaimin, Akhmad, Azzet. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak* . Jogjakarta: Katahati.
- Muhajir, As'aril. 2016. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Russ Media.
- Mulyasari, H. Dedi. 2016. *Kapita Selekta PAUD*, Yogyakarta; Penerbit Gava Media.
- Safari, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta; Effhar Dahara Prize.
- Wahyudi Siswanto. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Suharto, Toto. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobroni. 2015. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tohirin. 2005 *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta; PT Raja Grafindo Pertsada.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang; Erlangga.
- Rizema, Siti, Putra. 2016. *Metoode Pengajaran Rasulullah Saw*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok; PT Raja Grafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP



ANDI MUH. IKRAM MAHTA Lahir di Wage pada tanggal 02 februari 1996, Anak pertama dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan bapak Andi Mahmuri dan ibu Andi Tahira. Penulis memasuki pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SDN 338 Pasaka. Kec. Sabbangparu Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pada tahun 2008 di MTs Sabbangparu tamat pada tahun 2011, dan melanjutkan pendidikan ditingkat atas tahun 2011 di SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata I pada Tahun 2018.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas Rahamat Allah SWT, dengan dukungan dan doa kedua orang tua. Dengan memilih judul skripsi.

“Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam ”